**GENDONG**

**(POTRET PERJUANGAN PEREMPUAN BURUH GENDONG DI PASAR BERINGHARJO KOTA YOGYAKARTA)**

Panji Wardana Pangestu

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: Panji.perdana34@gmail.com

**ABSTRAK**

Buruh gendong merupakan buruh harian yang tugasnya menggendong barang di pasar. Keberadaan buruh gendong di Yogyakarta masih dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional, salah satunya yaitu di Pasar Beringharjo. Mereka bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian guna memenuhi kebutuhan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana potret kehidupan, eksistensi buruh gendong di era saat ini dan kesejahteraan kesehatan buruh gendong di Pasar Beringharjo. Objek dari film dokumenter ini adalah perempuan buruh gendong di Pasar Beringharjo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, Yayasan Annisa Swasti, dan pelanggan atau pemakai jasa buruh gendong. Pemilihan kata “Gendong” sebagai judul film dokumenter ini karena mempunyai filosofi sangat mendalam, yaitu profesi buruh gendong yang memikul beban berat barang dipunggungnya. Meskipun hal tersebut sama dengan beban berat kehidupannya, namun mereka tetap semangat dalam menjalaninya dan tidak lupa akan rasa bersyukur. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut dari segi eksistensi profesi buruh gendong hingga saat ini semakin berkurang karena bertambahnya usia, dan kurangnya minat menjadi buruh gendong. dan tingkat kesejahteraan kesehatan pun juga masih kurang terjamin bagi buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Kata Kunci: Buruh Gendong, Eksistensi, Kesejahteraan.

*ABSTRAK*

*Porters, in Javanese called buruh gendong are those whose job is to carry goods in the market. The existence of women porters in Yogyakarta still can be seen around traditional markets in Yogyakarta, as in Beringharjo Market. They work to support their family financial. The purpose of this study was to capture the portrait life of women porters, their existence in this era and health welfare issue for women porters in Beringharjo Market. The object of this documentary film are women porters at Beringharjo Market, Industry and Trade Service of Yogyakarta, Annisa Swasti Foundation also customers of women porters services. The choice of the word “Gendong” as the title of this film because it has deep philosophy in it, as a profession of porters that should carry heavy weight on the back. Although it seems as heavy as their life burdens, they are eagerly still living it and do not forget for being grateful. Those problems and porters profession which is now diminished due to older people aged, lack of interest and health welfare issue of porters at Beringharjo Market Yogyakarta is not secured yet.*

*Keywords: women porters, existence, welfare*

**PENDAHULUAN**

Pasar Beringharjo adalah salah satu pasar tradisional tertua yang ada di Yogyakarta. Pembangunan Pasar Beringharjo merupakan salah satu bagian dari rancang bangun tata kota Kesultanan Yogyakarta yang disebut Catur Tunggal. Pola tata kota ini mencakup empat hal yaitu, Keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang *public*, masjid sebagai

tempat ibadah, dan pasar sebagai pusat transaksi ekonomi. Seiring berjalannya waktu isi dari Pasar Beringharjo kini semakin beragam mulai dari batik, jajanan pasar, uang kuno, pakaian anak dan dewasa, makanan cepat saji, bahan jamu tradisional, hingga barang antik, dan masih banyak lagi.

Pasar tradisional adalah tempat bertransaksi antara pembeli dan penjual. Segala kebutuhan sehari-hari akan dengan mudah didapatkan di pasar tradisional. Selain penjual dan pembeli tentunya banyak sekali pekerja di pasar tradisional. Mulai dari tukang parkir, supir, dan buruh angkut atau buruh gendong. Buruh gendong adalah istilah yang disematkan kepada pekerja informal yang bekerja mengangkut atau membawakan barang-barang dengan cara digendong.

Buruh berbeda dengan pekerja. Pekerja adalah orang yang bekerja di suatu badan usaha milik swasta maupun pemerintah yang imbalanya berupa gaji sesuia peraturan perundang-undangan yang berlaku. Gaji bisa diberikan mingguan dan bulanan. Buruh adalah orang yang bekerja pada usaha perorangan yang imbalanya berupa upah dan biasanya diberikan secara harian. Sistem kerja biasanya dilakukan secara harian dan borongan. Upah ditetapkan oleh kesepakatan bersama antara majikan dan buruh.

Profesi sebagai buruh merupakan profesi yang bersifat relatif permanen dan stabil. Profesi sebagai buruh dikerjakan dalam jangka panjang sebagai pekerjaan utama bukan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untu masa yang akan datang. Perempuan buruh gendong tidak memiliki keterampilan khusus dan tingkat pendidikanya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka memutuskan untuk menekuni profesi sebagai buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan buruh gendong di pasar tradisional saat ini mempunyai peranan yang cukup penting, mereka menjadi bagian dalam aktivitas perdagangan, yang beperan mengangkut barang pesanan milik pedagang maupun barang belanjaan milik pengunjung pasar.

Pasar Beringharjo merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang dalam aktivitas perdaganganya masih membutuhkan jasa buruh gendong. Pasalnya di pasar Bringharjo terdapat lebih dari 6000 pedagang yang menjual berbagai macam barang mulai dari bahan pangan, bahan sandang, perkakas rumah tangga serta bahan kebutuhan sehari-hari dan souvenir. Jumlah pengunjung di pasar Beringharjo rata-rata setiap harinya mencapai 16.000 orang.

Pekerjaan buruh gendong pada dasarnya merupakan kuli angkut yang membawakan barang-barang milik penjual atau pembeli yang ada di Pasar Beringharjo dan sekitarnya. Buruh angkut di Pasar Beringharjo tidak hanya perempuan, tetapi ada juga laki- laki yang mengangkut barang dengan cara di gendong yang disebut sebagai kuli. Meskipun sama – sama menawarkan jasa angkut, namun kuli wilayah kerjanya tidak seluas buruh gendong, mereka biasanya hanya mangkal di area bongkar muat barang yang ada di pasar beringharjo dan pelangganya kebanyakan adalah barang milik pedagang. Berbeda halnya dengan Buruh gendong yang pelangganya tidak hanya pedagang saja namun pengunjung pasar juga menggunakan jasanya. Buruh gendong biasanya sudah memiliki langganan tetap baik pedagang maupun pengunjung, namun selain itu mereka juga menawarkan jasa gendong langsung kepada pengunjung pasar yang membawa barang belanjaan banyak dan berat, mereka juga dengan sabar menunggu membawakan belanjaan pengunjung tersebut sampai selesai berbelanja.

Jumlah buruh gendong yang ada di Pasar Beringharjo menurut data dari hasil wawancara Kepala Seksi Pengembangan Pasar Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta oleh Dwinanto Sujatmoko dijelaskan bahwa : “Sampai saat ini pun buruh gendong masih ada dan di pasar bringharjo ini kurang lebih ada 250 pekerja buruh gendong yang bekerja dari pagi sampai tutupnya pasar ini jam 5 sore.”

Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan. Tolak ukur dari latar belakang pendidikan seseorang akan menentukan lapangan kerja dan pendidikan yang diperolehnya. Mereka yang memiliki bekal pendidikan 11 yang cukup, maka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pada sudut pandang pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa rendahnya latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi. Buruh gendong di Pasar Beringharjo mayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah bahkan dari mereka mengatakan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Meskipun ada dari sebagian mereka yang pernah menempuh pendidikan menengah namun kuantitasnya sangat kecil. Sebagian dari mereka lebih banyak yang tidak sekolah, paling hanya beberapa saja yang sekolah kelas 1 sampai 3 SD. Hal inilah yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam mencari pekerjaan. Sehingga mendorong perempuan-perempuan turut bekerja demi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Untuk menjadi buruh gendong tidak harusmemiliki keterampilan khusus ataupun pendidikan yang tinggi. Namun diperlukan kondisi fisik yang prima agar bisa bekerja dengan maksimal. Pekerjaan yang sudah ada sejak dulu ini merupakan pekerjaan utama, dan bukan merupakan pekerjaan sampingan bagi sebagian

besar buruh gendong.

Sebagian buruh gendong di Pasar Beringharjo telah bergabung di paguyuban buruh gendong “Sayuk Rukun” dan paguyuban buruh gendong untuk daerah Kulonprogo yang bernama “Perempuan Berkarya”. Paguyuban ini sering mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali di minggu wage dengan berbagai kegiatan, seperti mengadakan arisan, belajar *public speaking* dan lainnya. Kedua paguyuban ini berada di bawah naungan Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Annisa Swasti yang didirikan sebagai wadah bagi buruh gendong untuk mempermudah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Adapun hal untuk mendukung dalam pembuatan karya ini yaitu dibutuhkanya *subject* dari seseorang yang berprofesi sebagai buruh gendong. Penulis mengambil *subject* salah satu buruh gendong di Pasar Beringharjo, yaitu mbah Kemiyem. Dimana mbah Kemiyem adalah perempuan yang sudah berumur 75 tahun, namun semangat dan perjuangannya masih besar dalam mengais rezeki. Selain berprofesi sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo, disela-sela pekerjanya tersebut mbah Kemiyem juga berdagang atau menjual makanan kecil untuk memenuhi kehidupanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat film dokumenter berjudul “Gendong” ini dengan maksud untuk mengetahui eksistensi dan kesejahteraan terkait pekerjaan buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

**Rumusan Masalah**

Keberadaan buruh gendong di pasar Bringharjo Yogyakarta dengan pasar tradisional lainnya menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang eksistensi profesi buruh gendong dan kesejahteraan kesehatan hingga perekonomian seorang yang berprofesi sebagai buruh gendong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret kehidupan buruh gendong dan mengetahui peran pemerintah Kota Yogyakarta dalam menjaga eksistensi profesi buruh gendong di pasar Beringharjo, serta untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa profesi buruh gendong di pasar Beringharjo masih sangat membantu dan diperlukan meski ditengah era modern.

**Kerangka Teori**

Dokumenter adalah program yang menyajikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi sesungguhnya dan didukung narasi. Program dokumenter termasuk dalam program informasi bersifat *soft news*. Program dokumenter merupakan urutan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau, sehingga dalam produksinya terkadang tidak menggunakan synopsis, tetapi hanya treatment sebagai kerangka cerita yang mengandung garis besar penuturan jalan cerita dengan urutan kejadian atau peristiwa secara terperinci.

Dokumenter merupakan karya yang sangat bergantung dengan fakta pada suatu peristiwa yang nyata dan bukan merupakan cerita fiksi belaka. Dokumenter juga merupakan karya yang membutuhkan keakuratan data-data untuk menguatkan gagasan dalam peristiwanya, oleh sebab itu karya dokumenter membutuhkan narasumber yang kompeten untuk memaparkan suatu peristiwa yang terjadi.

Teknik sinematografi menurut Joseph V. Mascelli meliputi beberapa aspek, antara lain *camera angle*, *shot size*, *continuity*, dan *cutting*.

1. *Camera Angle* (Sudut Pandang Kamera)

Camera Angle merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengambil gambar pada sebuah adegan. Angle kamera dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Angle Kamera Objektif

Kamera objektif melakukan penembakan dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Kamera objektif menggunakan titik pandang penonton, *angle* dari kamera objektif tidak mewakili siapapun.

1. *Angle* Kamera Subjektif

Kamera subjektif membuat perekaman film dari titik pandang seseorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Penonton ditempatkan di dalam film, baik dia sendiri sebagai peserta aktif, atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya.

1. *Type of Shot*

Ukuran *framing* lebih merujuk pada seberapa besar ukuran objek mengisi komposisi ruang *frame* kamera. Ukuran *framing* dibagi menjadi beberapa ukuran *standart* berdasarkan jauh dekatnya objek. Adapun beberapa *type* ukuran gambar, antara lain:

1. *Close up* (CU)

*Framing* pengambilan gambar di mana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subjek, sehingga gambar yang dihasilkan subjek memenuhi ruang *frame*. *Frame* ini paling baik dalam menggambarkan emosi wajah seseorang seperti marah, senang, sedih.

1. Medium *Shot* (MS)

Medium *shot* secara sederhana merekam gambar subjek kurang lebih setengah badan. Pengambilan gambar dengan medium *shot* biasanya digunakan kombinasi dengan *follow shot* terhadap subjek bergerak. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan detil subjek dan sedikit memberi ruang pandang subjek, *nose room*, seperti wawancara.

1. *Long Shot* (LS)

"*Sizes/frame*" *composition* yang ditembak. Keseluruhan gambaran dari pokok materi dilihat dari kepala sampai kaki atau gambar manusia seutuhnya. *Long shot* dikenal sebagai *landscape* format yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan objek. Teknik pengambilan gambar ini menunjukkan suatu objek dalam ruang yang memperlihatkan keadaan sekitarnya.

1. *Continuity* (Kesinambungan Gambar)

*Continuity* adalah teknik penggabungan atau pemotongan gambar untuk mengikuti suatu aksi melalui suatu patokan tertentu. Tujuan dari *continuity* adalah untuk menggabungkan shot-shot agar aliran adegan menjadi jelas, halus, dan lancar (*smooth*).

1. *Cutting* (Pemotongan adegan)

*Cutting* adalah bagaimana sebuah adegan diatur secara berurutan. Hal ini penting untuk menciptakan serangakaian gambar yang mengalir secara alami dari satu adegan ke adegan lainnya.

**Metode Kajian**

Penilitian ini menggunakan metode aplikatif film dokumenter berjudul “Gendong”. Pemilihan judul “Gendong” ini karena filosofi dari nama “Gendong” sangat mendalam, yaitu profesi buruh gendong yang memikul beban berat barang dipunggungnya. Meskipun hal tersebut sama dengan beban berat kehidupannya, namun mereka tetap semangat dalam menjalaninya dan tidak lupa akan rasa bersyukur.

Penyajian film dokumenter ini menggunakan konsep atau ide dengan menyajikan fim yang bercerita tentang potret kehidupan buruh gendong dipasar Bringharjo Yogyakarta. Konsep ini di kemas ke dalam audio visual yang mengedepankan statement dari narasumber yang bersangkutan.

Alur dalam pembuatan karya film ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra produksi merupakan tahapan awal dalam proses produksi sebuah film dokumenter, dimana dalam tahap ini dilakukan proses persiapan dan perencanaan. Tahapan pra produksi meliputi proses pengembangan ide cerita, menentukan pesan film, riset materi, menentukan inti sebuah cerita, mengembangkan alur cerita serta melakukan riset visual yaitu datang ke tempat lokasi dimana film tersebut akan di buat.

Pasca produksi merupakan proses yang paling menentukan keberhasilan dari sebuah karya film. Penguasaan teknis sinematografi bagi seorang sutradara harus dibarengi adanya motivasi, dan bukan hanya semata-mata kreativitas. Seorang sutradara juga harus memahami sedikit teknis pengambilan gambar.

Tahap pasca produksi, editor berperan penting dalam proses editing yang akan menentukan hasil akhir dari sebuah karya documenter**.** Tahap Pasca produksi ini seorang editor harus melakukan beberapa tahap agar proses pembuatan film selesai. Beberapa tahapan tersebut yaitu *transfering data, review,*  *editing list*, *management file video, editing,* dan yang terakhir melakukan *rendering.*

**Hasil Kajian**

Buruh gendong merupakan buruh harian yang tugasnya menggendong barang di pasar. Keberadaan buruh gendong di Yogyakarta masih dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional, salah satunya di Pasar Beringharjo. Upah untuk buruh gendong setiap harinya akan dibayarkan setiap setelah selesai menggendong, akan tetapi terkadang juga dibayarkan keesokan harinya. Sebagian besar buruh gendong yang berada di Pasar Beringharjo berasal dari daerah Kabupaten Kulon Progo dan Sleman.

Sekarang ini, perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga dan anak akan tetapi juga berperan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga, salah satunya sebagai buruh gendong.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong. Faktor pertama yaitu ekonomi keluarga yang rendah, pendidikan yang relatif rendah, dan tidak adanya keterampilan khusus yang dimiliki oleh perempuan sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal.

Selain ketiga faktor tersebut, pendorong perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong diantaranya keinginan untuk membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga supaya dapat bertahan hidup. Upah yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak dan bagi sebagian buruh gendong untuk memberi uang saku kepada cucu-cucu mereka saat berkunjung. Selanjutnya yaitu faktor pendidikan. Perempuan yang berprofesi sebagai buruh gendong rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yaitu sebagian tidak bersekolah dan sebagian tidak lulus SD.

Membahas dari segi eksistensinya, buruh gendong saat ini semakin berkurang. Banyak hal yang menyebabkan eksistensi profesi buruh gendong berkurang, seperti dari segi bertambahnya usia, dan minat menjadi buruh gendong berkurang. Buruh gendong berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah dan perekonomian keluarga yang rendah. Mereka hidup dalam keterbatasan finansial. Upah yang diperoleh hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti biaya pendidikan anak diperoleh dengan cara meminjam uang kepada sanak saudara, teman atau lembaga simpan pinjam di dalam paguyuban “Sayuk Rukun” di bawah nauangan Yayasan Annisa Swasti.

Sebagian besar buruh gendong memiliki asuransi, seperti BPJS dan Jamkesmas. BPJS dan Jamkesmas hanya berlaku di daerah alamat KTP. Buruh gendong yang berasal dari luar Kota Yogyakarta tidak dapat BPJS dan Jamkesmas di Kota Yogyakarta sehingga mereka lebih suka menyimpan kartu sehatnya di rumah asal. Buruh gendong lebih mengandalkan balsem, pijit dan obat tradisional untuk mengatasi masalah otot dan pegal linu. Selain itu, mereka memanfaatkan fasilitas pengobatan gratis dari Yayasan Annisa Swasti yang hadir setiap bulan di setiap pasar. Sedangkan untuk penyakit yang lebih berat mereka memilih untuk pulang dan memeriksakannya di rumah.

Buruh gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan berada di bawah naungan yang sama, yaitu YASANTI (Yayasan Annisa Swasti). YASANTI adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam pengembangan peranan wanita. Berdasarkan akte pendirian dalam melaksanakan kegiatannya Yayasan Annisa Swasti tidak bertujuan mencari keuntungan.

Buruh gendong di masing-masing pasar terbentuk dalam organisasi, yang mereka sebut dengan paguyuban. Mereka dapat mendaftar menjadi anggota paguyuban mereka tidak ditarik biaya pendaftaran. Buruh gendong melakukan registrasi langsung kepada ketua paguyuban di masing-masing pasar atau dengan pendamping buruh gendong yang ditugaskan oleh YASANTI. Masing-masing paguyuban memiliki kegiatan rutin yang dilakukan sekali dalam setiap bulan.

Untuk melakukan kegiatan besar, setiap buruh gendong diwajibkan membayar iuran untuk beli makanan ringan dan minuman yang nantinya akan dibagikan kepada buruh gendong. Kegiatan simpan pinjam dapat diikuti oleh semua anggota paguyuban. Pinjaman akan dikenakan tambahan bunga sebesar 5 % dari jumlah pinjaman. Pinjaman ini sangat bermanfaat bagi keluarga buruh gendong. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Suratmi, ibu dengan dua anak yang sedang duduk di bangku SMA dan perguruan tinggi dengan biaya yang cukup tinggi dan dapat tertutup dengan pinjaman dari paguyuban.

Jika kita membahas tentang profesi buruh gendong, maka hal tersebut akan bersinggungan juga dengan, langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan pemerintah untuk mendukung dan mensejahterakan buruh gendong khususnya di Pasar Berigharjo.

Menurut narasumber yang diwawancarai dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, dimana profesi buruh gendong di Pasar Beringharjo sudah memiliki fasilitas seperti sentong endong-endong untuk ruang ganti. Selanjutnya ada pula disediakan ruang pertemuan untuk setiap bulannya buruh gendong mengadakan kegiatan seperti mengaji, arisan dan hal lainnya yang berkaitan dengan acara bulanan dari paguyuban “Sayuk Rukun”.

Bukan hanya itu saja, namun pemerintah juga membangun monumen patung buruh gendong di Pasar Beringharjo, yang gunanya untuk mengapresiasi para buruh gendong agar keberadaannya semakin diakui dan lebih dihargai.

Dalam produksi film dokumenter “gendong” ini, adapun memiliki beberapa kendala yang kerap terjadi selama pembuatan film dokumenter, yaitu bahsa dan komunikasi.

Dalam pembuatan film dokumenter di lapangan adanya kendala bahasa yaitu karena terkadang dari buruh gendong sendiri sering menggunakan bahasa jawa krama atau halus, dimana sering kerap terjadi salah arti antara penulis dengan buruh gendong sementara penulis belum terlalu memahami bahasa jawa krama. Selain itu kendala komunikasi, salah satu penghambat yang sangat dirasakan selama memproduksi film dokumenter “gendong”. Hal tersebut dikarenakan narasumber dari beberapa buruh gendong tidak memiliki alat penunjang komunikasi / handphone.

Penghambat tersebut tidak hanya ada pada komunikasi antara penulis dengan narasumber dari buruh gendong saja, namun juga dengan pihak Yayasan Annisa Swasti yang sulit untuk dihubungi ketika akan melaksanakan kegiatan wawancara ataupun meminta data. Hal itu dikarenakan, pengurus Yasanti yang berada di Pasar Beringharjo sangat sibuk.

Dari adanya kendala saat produksi tersebut, selalu ada solusinya. Seperti kendala dalam bahasa, maka penulis mengajak teman yang mampu berbahasa jawa halus untuk lebih memudahkan penyampaian atau maksud dari penulis. Selain itu, kendala dalam berkomunikasi dengan narasumber yang tidak memiliki hanphone atau alat komunikasi maka penulis selalu menekankan ke narasumber buruh gendong untuk hari, tempat dan waktu bertemunya. Sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati bersama, penulis harus *stand by* datang lebih awal dari waktu pertemuan.

**Kesimpulan**

Dari berdasarkan analisis hasil produksi, maka dalam hal ini dapat disimpulkan mengenai film dokumenter “Gendong” Potret Perjuangan Perempuan Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Bahwa pekerjaan atau profesi buruh gendong merupakan pekerjaan yang menawarkan jasa angkut barang dengan cara digendong. Adapun pembahasan mengenai profesi ini yang kemudian berimbas pada eksistensi profesi buruh gendong di Pasar Beringharjo dari waktu ke waktu yang semakin berkurang. Banyak hal yang menyebabkan eksistensi profesi buruh gendong berkurang, seperti dari segi bertambahnya usia, berkurangnya regenerasi atau turun-temurun, dan kurangnya minat masyarakat untuk berprofesi sebagai buruh gendong.

Bukan hanya eksistensinya yang berkurang, tetapi juga kesejahteraan pada buruh gendong, seperti kesejahteraan dari segi perekonomian dan kesehatan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya faktor perekonomian keluarga, sehingga mendorong mereka mengambil profesi tersebut dan pada umumnya tidak banyak yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup. Akhirnya, mereka memutuskan untuk memilih pekerjaan buruh gendong karena pekerjaan ini tidak menuntut syarat khusus seperti pendidikan, usia, modal dan lainnya. dengan kata lain, pekerjaan ini hanya membutuhkan *skill* menggendong saja. Penghasilan yang diperoleh setiap harinya pun sangat beragam dan tidak menentu. Selain itu, kesejahteraan dari segi kesehatan pun masih kurang. Dimana banyak sekali buruh gendong di Pasar Beringharjo ini yang sudah lanjut usia, sehingga membutuhkan pengecekan kesehatan yang layak dan tentunya dengan biaya yang terjangkau.

**Daftar Pustaka**

Aris Setyawan “*Eksistensi Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Yogyakarta*” Skripsi Program Studi Ilmu Sosiatri Atau Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Yogyakarta.

Joseph V. Mascelli, A.S.C., The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplifed (Lima Jurus Sinematografi), terj. H. Misbach Yusa Biran, (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Latief, Rusman dan Utud, Yusiatie. 2015. Siaran Televisi Non-Drama: Kreatif, Produksi, Public Relations, dan Iklan. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.

Suryo Sukendro, *Keliling Tempat-Tempat Wisata Eksotis di Jogja,* (Yogyakarta:Medpress, 2009) ), hlm. 108-109). [https://books.google.co.id/](https://books.google.co.id/books?id=idM9qats3dsC&pg=PA438&lpg=PA438&dq=suryo+sukendro+keliling+tempat-tempat+wisata+eksotis+di+jogja&source=bl&ots=xJqp0-DQno&sig=ACfU3U1krxJE9FM5ZungN1RpJBA2dXmlfg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi96OyFj-LmAhUEOSsKHbaSBbsQ6AEwEHoECAoQAQ#v=onepage&q=suryo%20sukendro%20keliling%20tempat-tempat%20wisata%20eksotis%20di%20jogja&f=false)